



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1709-1716

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sains (IPA) Tingkat Dasar Di Masa Pandemi Covid-19

Hafidz Rasyidiana

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia

E-mail: h.rosyid2904@iain-tulungagung.ac.id

Abstrak

Lebih dari dua ratus negara di dunia telah mengonfirmasi adanya wabah *COVID-19*, salah satunya Indonesia. Kondisi ini berimplikasi pada beberapa sektor, salah satunya sektor pendidikan. Kebijakan pemerintah mengharuskan terlaksananya pembelajaran secara daring untuk menghindari kerumunan massa yang dapat memperpanjang rantai penularan *COVID-19*. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan problematika yang dihadapi oleh guru, murid, dan orang tua murid dalam melaksanakan pembelajaran secara daring mata pelajaran Sains (IPA) di MI Ma'arif Mayak. Dipilih mata pelajaran Sains (IPA) karena pelajaran ini merupakan salah satu pelajaran yang memerlukan penjelasan secara tatap muka serta praktik untuk menyampaikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni mengamati objek tertentu. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru Sains (IPA), murid, dan orang tua murid. Problematika yang dihadapi guru Sains (IPA), murid, dan orang tua murid secara umum adalah faktor kesiapan dari ketiga pihak tersebut. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan ketersediaan akses internet sebagai pendukung proses pembelajaran, aplikasi pembelajaran yang digunakan, Sains (IPA) memerlukan penjelasan dengan interaksi dua arah, jadwal yang tidak teratur, pemanfaatan waktu yang tidak efektif, peran ganda orang tua, dan kontrol yang kurang terhadap anak.

Kata Kunci: pembelajaran daring, mata pelajaran Sains (IPA) di MI, Pandemi COVID-19.

Abstract

More than two hundred countries in the world have confirmed the existence of COVID-19, one of which is Indonesia. This condition has implications for the implementation of education. Government policy requires the implementation of online learning to avoid crowds of people who can extend the chain of transmission of COVID-19. This paper aims to explain the teachers, students, and their parents problem in doing online learning Sains (IPA) subjects at MI Ma'arif Mayak. The Sains (IPA) subjects was chosen because this lesson needs requires face-to-face and practice explanations to convey the steps of problem solving. This research is a qualitative study using descriptive data analysis techniques. This research is a case study, which is observing only certain objects. Data obtained from interviews with Sains (IPA) teachers, students, and their parents. The Sains (IPA) teachers, students, and their parents problem in general is the readiness of the three parties. The readiness includes the readiness of the availability of internet access to support the learning process, learning applications used, Sains (IPA) requires explanation with two-way interactions, irregular schedules, ineffective use of time, the dual role of parents, and lack of control over children.

Keywords: online learning, Sains (IPA) in MI, COVID-19 pandemi.

Copyright (c) 2021 Hafidz Rosyidiana

✉ Corresponding author :

Email : h.rosyid2904@iain-tulungagung.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.948>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau sering diakronimkan dengan *COVID-19* merupakan virus mematikan yang pertama kali dikonfirmasi di Wuhan, China, akhir tahun 2019. *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa “*COVID-19 is the infectious disease caused by the most recently discovered coronavirus. This new virus and disease were unknown before the outbreak began in Wuhan, China, in December 2019.*”(World Health Organization, t.t.) Jumlah pasien terinfeksi *COVID-19* di Wuhan, semakin hari kian melonjak. Bahkan saat ini telah menjadi pandemik karena tersebar di beberapa negara di dunia. Dua ratus lebih negara-negara di dunia telah mengonfirmasi adanya wabah *COVID-19*, salah satunya Indonesia.

Kasus pertama di Indonesia dikonfirmasi oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus pertama yang dikonfirmasi oleh Pemerintah Indonesia adalah dua Warga Negara Indonesia yang pernah berkontak langsung dengan pasien positif Corona berkebangsaan Jepang. Pasien tersebut adalah seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya yang berusia 31 tahun.

Semenjak kasus pertama *COVID-19* di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo, jumlah terkonfirmasi positif semakin meningkat. Upaya pemerintah dalam memutus rantai penularan *COVID-19* diwujudkan dalam beberapa bentuk kebijakan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah adalah tentang pelaksanaan pembelajaran secara tidak bertatap muka. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bertujuan untuk mencegah adanya kerumunan massa yang dapat memperpanjang rantai penularan *COVID-19*.

Instruksi presiden untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah pada konferensi pers di Istana Bogor tanggal 15 Maret 2020 berimplikasi pada proses pembelajaran di sekolah. Instruksi untuk *social distancing* (pembatasan sosial) yang kemudian menjadi *physical distancing* (pembatasan fisik) mengharuskan sekolah-sekolah melaksanakan pembelajaran daring (*online*) atau belajar dari rumah tanpa tatap muka antara guru dengan murid.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa pembelajaran tatap muka saat ini dianggap sebagai pembelajaran konvensional yang tidak mengikuti perkembangan zaman, sehingga pembelajaran daring dianggap menjadi salah satu inovasi menghadapi tantangan globalisasi. Proses pembelajaran yang sering dijumpai di kelas yang biasa menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to face*) membuat sebagian siswa merasa bosan untuk mengikutinya.(Wardani dkk., 2018: 13) Namun, dalam kondisi saat ini, di beberapa tempat, pelaksanaan pembelajaran daring akan menjadi masalah karena instruksi yang tiba-tiba. Belum ada sosialisasi mengenai pembelajaran daring kepada guru, murid, dan wali murid. Hal tersebut mengakibatkan belum pastinya proses yang akan dilaksanakan dan aplikasi apa yang akan digunakan. Di sinilah guru harus pandai-pandai mengelola kelasnya tanpa bertatap muka.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan internet dan web berbasis teknologi seperti yang dikemukakan oleh Dabbagh dan Bannan. Dabbagh dan Bannan menyatakan bahwa pembelajaran daring/ *online learning* adalah pembelajaran yang berada dalam lingkungan terbuka dan menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran. Dabbagh dan Bannan juga menyatakan bahwa pembelajaran daring memerlukan internet dan web berbasis teknologi sebagai fasilitas pembelajaran dan sarana untuk membangun pengetahuan yang berarti.(Dabbagh & Bannan, 2005) Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Syarifudin, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. (Syarifudin, A. S, 2020) Sesuai dengan dengan pendapat Risalah bahwa perkembangan teknologi merupakan bagian yang sulit dijauhkan dari pendidikan. (Risalah, A. A dkk., 2020) Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru, murid, dan orang tua murid dituntut untuk melek IT tanpa kecuali agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan meskipun kondisi tidak memungkinkan untuk bertatap muka. Beberapa kelebihan pembelajaran daring yaitu adanya luwesnya waktu dan tempat belajar, misal belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya, serta menyesuaikan waktu misalnya pagi,

siang, sore atau malam. Mampu mengatasi permasalahan jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah untuk belajar. Serta tidak adanya batasan dan dapat mencakup area yang luas. (Putria, H. dkk., 2020).

Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di rumah dengan beberapa strategi antara lain: *Pertama* dengan cara membangun hubungan relasi positif antara guru, siswa dan orang tua. *Kedua*, Pemahaman konsep dengan belajar yang dipandu oleh guru melalui penjelasan tujuan dan proses pembelajaran pada orang tua. *Ketiga* dilakukan refleksi bersama orang tua untuk membangun keberlanjutan (Hamidaturrohman, H. & Mulyani, 2020).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan problematika yang dihadapi oleh guru, murid, dan wali murid dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Analisis dalam tulisan ini fokus pada pembelajaran Sains (IPA) di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo. Dipilih pembelajaran Sains (IPA) karena materi dalam Pelajaran Sains (IPA) membutuhkan penjelasan yang detail dari guru mengenai langkah-langkah penyelesaian persoalan Sains (IPA). Tanpa adanya pertemuan tatap muka penjelasan mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah Sains (IPA) tidak dapat dipahami murid secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik analisis data deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2007: 4) Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiarto juga menyatakan Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat nyata tanpa adanya bentuk hitungan dan data diperoleh dengan mendiskripsikan proses dan makna dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. (Sugiarto, E, 2015) Berdasarkan pendapat tersebut dalam pelaksanaan penelitian kualitatif sangat sesuai jika digunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Hodgetts & Stolte menyatakan bahwa sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Prihatsanti dkk., 2018, : 126) Penelitian ini dimulai dengan penggalan data. Penggalan data dilakukan dengan wawancara kepada guru Sains (IPA), murid, dan wali murid. Hasil wawancara kemudian diklasifikasikan dan dianalisis problematika yang dialami oleh guru Sains (IPA), murid, dan wali murid. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru Sains (IPA) dalam Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring guru merupakan koordinator utama untuk mengontrol jalannya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa problematika yang dihadapi oleh guru. Problematika yang dihadapi oleh guru Sains (IPA) dalam pelaksanaan pembelajaran daring tanpa disertai dengan pembelajaran tatap muka dijelaskan sebagai berikut.

Problematika yang paling umum muncul adalah ketersediaan akses internet yang memadai. Akses internet merupakan fasilitas utama yang harus tersedia dalam pembelajaran daring. Tanpa akses internet pembelajaran daring tidak akan terlaksana dengan lancar.

Ketersediaan akses internet menjadi problem utama yang dialami oleh guru. Keputusan pemerintah yang begitu cepat membuat kesiapan guru untuk menyediakan akses internet di rumah masih kurang. Keputusan pemerintah tersebut juga tidak disertai dengan tersedianya fasilitas yang memadai untuk melakukan pembelajaran daring. Namun pembelajaran daring harus tetap berjalan siswa harus tetap belajar

dari rumah dengan metode pembelajaran jarak jauh yang dipandu guru melalui aplikasi *Whatsapp*, *Google form*, *Google Meet*, *Zoom meeting*, dsb. Semua aplikasi ini digunakan sebagai media pembelajaran bahkan sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran karena semua aplikasi lengkap dengan media berupa teks, gambar, video dan suara. (Siti Osa Kosassy, 2020).

Dalam kenyataannya aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring juga tidak ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini mengakibatkan guru masih kebingungan dan kurang menguasai aplikasi yang akan digunakan. Kondisi tersebut mengakibatkan guru menggunakan aplikasi yang sudah ada, yakni *whatsapp*.

Hal tersebut mengakibatkan *whatsapp* menjadi sarana utama dalam pembelajaran daring Sains (IPA) di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo, karena aplikasi ini sudah dikuasai oleh sebagian besar guru, murid, dan orang tua murid. Akan tetapi fitur-fitur dalam *Whatsapp* kurang mendukung jika digunakan dalam pembelajaran Sains (IPA). Ruang lingkup *whatsapp* sangat terbatas pada pengiriman pesan tertulis, gambar, dokumen, suara, maupun video. Interaksi dua arah antara guru dan murid tidak bisa maksimal.

Selain permasalahan akses internet dan aplikasi, tidak adanya tatap muka juga menjadi kendala dalam penjelasan materi Sains (IPA). Sains (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman khusus dalam penyelesaian masalah. Menurut Hasbullah saat ini strategi pembelajaran Sains (IPA) yang dianggap efektif dalam pembelajaran adalah metode tatap muka. Kelebihan utamanya adalah kuatnya interaksi antara guru dan peserta didik yang dapat menghadirkan lingkungan ideal untuk belajar. Penyajian materi dengan sistem *online* kurang interaktif, orang merasa sedang sendiri dan dia perlu orang lain. Peserta memerlukan *feedback* dari pengajar dan sebaliknya sang pengajar juga memerlukan *feedback* dari pesertanya. Metode *blended learning* dianggap dapat menghilangkan kesan kesendirian, sehingga termotivasi untuk melanjutkan pembelajarannya. (Hasbullah, 2015, : 66) Dengan demikian jika hanya menggunakan metode daring, pembelajaran Sains (IPA) tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini juga dialami oleh guru Sains (IPA) di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo. Pembelajaran daring membuat guru Sains (IPA) di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, kesulitan untuk memahami siswanya, terutama dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian permasalahan Sains (IPA).

Evaluasi juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru. Evaluasi pembelajaran yang seharusnya terlaksana setiap akhir materi tidak terlaksana dengan lancar. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bermanfaat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan menentukan ketuntasan belajar siswa. (Mas'ud Zein & Darto, 2012, : 8) Tidak terlaksananya evaluasi dengan dalam pembelajaran mengakibatkan tidak terukurnya kemampuan murid pada materi tertentu. Evaluasi hanya diberikan dalam bentuk tugas tanpa *feedback* dari guru untuk membahas tugas-tugas tersebut. Tidak dapat dipastikan juga jika yang mengerjakan tugas Sains (IPA) adalah murid sendiri, bisa jadi orang tua yang mengerjakan tugas anaknya.

Efektifitas waktu juga menjadi problematika yang dialami oleh guru. Pembelajaran di kelas biasanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, guru bisa mengontrol waktu yang digunakan untuk pembelajaran. Namun, dalam pembelajaran daring, guru tidak bisa melakukannya, sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi sangat tidak efektif. Belajar tidak dalam satu ruangan membuat siswa sulit dikendalikan untuk mengikuti pembelajaran secara bersamaan.

Pembelajaran dengan sistem daring dapat menimbulkan ketidakdisiplinan siswa. Di antaranya banyak siswa melalaikan tugas yang diberikan oleh guru. Saat pembelajaran daring berlangsung siswa melakukan aktivitas lain seperti bermain *game* atau melihat video di *Youtube*. Guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pada kasus ini guru mengandalkan dan mempercayakan pemahaman materinya kepada orang tua. Namun, hal ini akan menimbulkan masalah baru, dengan adanya keterbatasan pemahaman dan waktu yang dimiliki orang tua, apakah orang tua dapat mengawasi dan mendampingi anaknya secara maksimal atau tidak.

Dalam pembelajaran daring lemahnya pengawasan orang tua saat pembelajaran daring juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Orang tua yang juga memiliki aktivitas sendiri. Beban moral guru semakin besar di sini. Di mana materi harus tersampaikan sedangkan guru tidak bisa mengontrol secara langsung seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi Sains (IPA) yang disampaikan oleh guru.

Demikian beberapa problematika yang dialami guru Sains (IPA) dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dalam melaksanakan pembelajaran daring tanpa persiapan yang matang sebelumnya, guru dituntut untuk kreatif dan melek IT agar pembelajarannya berjalan dengan lancar.

Problematika Murid dalam Pembelajaran Daring Sains (IPA)

Selain guru, murid juga mengalami problematika tersendiri. Murid MI yang masih butuh pengawasan dalam pembelajaran menjadi sangat rentan akan beberapa problematika karena perubahan metode pembelajaran yang secara tiba-tiba. Berikut dipaparkan beberapa problematika yang dialami murid dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Permasalahan yang sering muncul adalah pemahaman materi yang tidak maksimal. Materi kurang bisa dipahami karena dalam pembelajaran Sains (IPA) sedikit banyak membutuhkan penjelasan yang mendalam dari guru. Meskipun ada banyak video yang bisa didapatkan dari internet, tatap muka dengan guru tetap menjadi metode yang tepat karena murid dapat langsung menanyakan kepada guru jika ada materi yang belum dipahami. Dalam diskusi melalui *whatsapp*, pada saat tertentu kadang juga murid dipersilakan untuk bertanya ke guru, akan tetapi guru kadang menjawab telat karena yang bertanya tidak hanya satu atau dua orang, kadang juga pertanyaan yang sama ditanyakan oleh siswa lain.

Dalam pembelajaran daring, efektivitas waktu menjadi permasalahan yang sering muncul. Jadwal pelajaran berubah saat pelaksanaan pembelajaran daring sehingga siswa harus menyesuaikan kembali jadwal pelajarannya, yang biasanya pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam waktu 5 (lima) jam sehari menjadi 2-3 jam sehari bahkan ada siswa yang harus belajar satu mata pelajaran dalam satu hari pada pembelajaran daring sehingga pembelajaran terlalu singkat dan kurang maksimal.

Siswa MI Ma'arif Mayak, Ponorogo, sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah, sehingga tidak semua siswa memiliki HP sendiri. Hal ini menjadi permasalahan pada siswa, di mana siswa harus menggunakan HP milik orang tua atau saudaranya dalam pembelajaran daring, tak jarang juga HP milik orang tua digunakan bersama-sama dengan saudaranya yang juga masih usia sekolah untuk melakukan pembelajaran daring. Hal ini mengakibatkan siswa kurang fokus dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran juga keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Pembelajaran daring juga berimplikasi pada penugasan untuk siswa. Guru di setiap mata pelajaran lebih sering memberikan tugas kepada siswa karena keterbatasan media untuk menjelaskan, sehingga penugasan dianggap satu-satunya cara untuk mengukur kemampuan siswa. Hampir semua guru di setiap mata pelajaran memberikan tugas kepada siswa. Bisa dikatakan pada saat ini siswa mengalami *overload* tugas dari guru. Banyaknya tugas yang diberikan guru kepada siswa mengakibatkan tidak maksimalnya siswa mengerjakan tugas dari gurunya karena konsentrasi mereka terpecah belah dan semua menuntut untuk selesai pada tenggat waktu tertentu.

Meski MI Ma'arif Mayak berada di dekat pusat pemerintahan kabupaten, namun siswanya berasal dari berbagai wilayah, ada yang berasal dari luar kecamatan yang termasuk daerah pedesaan yang tidak terjangkau sinyal internet. Selain itu, baik siswa maupun orang tua ada beberapa yang belum memiliki *handphone* yang memadai untuk menjangkau internet.

Demikian beberapa problematika yang dialami oleh murid dalam melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran Sains (IPA). Murid tingkat MI tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam melaksanakan pembelajaran daring di rumah, harus ada pengawasan dan pendampingan dari orang tua agar pembelajaran secara daring berjalan dengan lancar.

Problematika Orang Tua Murid dalam Pembelajaran Daring Sains (IPA)

Proses pembelajaran biasanya dilaksanakan oleh guru dan siswa. Namun, berbeda jika pembelajaran dilaksanakan secara daring dan siswa belajar dari rumah. Orang tua mau tidak mau juga harus ikut berperan aktif dalam mendukung terlaksananya pembelajaran di rumah. Keikutsertaan orang tua dalam proses pembelajaran mengakibatkan munculnya problematika orang tua siswa selama pandemi ini berlangsung.

Sebenarnya pembelajaran daring ini banyak memberikan jangkauan yang amat luas terhadap cara pembelajaran ditengah pandemi covid-19 ini. Namun, terkadang ada keterbatasan daya dukung orang tua terhadap fasilitas pendukung pembelajaran dirumah. Seperti laptop, notebook dan android sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran daring. Disamping dikuasanya alat-alat tersebut oleh orang tua yang anaknya berada dibangku sekolah dasar. Hal ini juga menjadi permasalahan dasar disamping hal lain seperti ketersediaan waktu untuk membimbing dan mengajarkan anak dirumah. (Mokhamad Ikhlil Mostufa, 2019).

Disisi lain tantangan baru yang dapat ditimbulkan dari penggunaan hp maupun laptop juga perlu orang tua waspadai mengingat anak sekolah dasar membutuhkan sekali bimbingan untuk mengaksesnya seperti mencari tugas di youtube, video, dan gambar yang terkadang menjadi suatu momok yang menakutkan bagi orang tua jika dibiarkan mengaksesnya sendiri. Tidak jarang ketika anak mencari sesuatu di internet yang muncul malah konten dewasa yang sepatutnya tidak boleh dilihat oleh anak yang belum cukup usia seperti pada sekolah dasar. (Ali Sadikin, 2020).

Orang tua menjadi memiliki peran ganda yakni sebagai orang tua, guru, dan sebagai murid juga. Selain harus menjelaskan kembali materi kepada anak, orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung juga harus mengerjakan tugas anak. Belum lagi orang tua yang juga bekerja di sektor publik. Bersamaan dengan pekerjaan yang harus diselesaikan, orang tua juga dituntut untuk menjadi guru bagi anak-anaknya. Beban yang menumpuk cenderung akan mengakibatkan stress pada diri orang tua.

Sains (IPA) bukanlah mata pelajaran yang mudah dan hanya sekali baca langsung bisa. Langkah-langkah penyelesaian persoalan Sains (IPA) perlu penjelasan yang detail oleh guru kepada murid. Kondisi pembelajaran jarak jauh dengan alat komunikasi yang terbatas mengakibatkan pemahaman siswa juga tidak maksimal dan orang tua yang harus menggantikan guru menjelaskan kembali materi Sains (IPA) saat itu. Penguasaan orang tua murid terhadap materi Sains (IPA) yang kurang dapat mengakibatkan murid pun tidak menguasai materi Sains (IPA).

Tidak semua murid di tingkat MI sudah memiliki alat komunikasi/ *smartphone* sendiri. Masih banyak yang berbagi dengan orang tuanya. Intensitas penggunaan *smartphone* oleh anak menjadi semakin tinggi karena tuntutan pembelajaran secara daring. Orang tua pun juga membutuhkan *smartphone*-nya untuk bekerja, terutama orang tua yang bekerja dari rumah. Di satu sisi orang tua memerlukan *smartphone*-nya untuk bekerja, di sisi lain orang tua juga tidak ingin tugas anaknya terbengkalai. Hal ini mengakibatkan harus ada salah satu yang dikorbankan, pekerjaan orang tua yang tertunda atau tugas anaknya yang tertunda. Orang tua semakin dilematis dengan adanya kondisi seperti ini.

Murid di MI Ma'arif Mayak tidak semuanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Sebagian murid MI Ma'arif Mayak berasal dari kalangan menengah ke bawah. Tingginya intensitas penggunaan internet melalui *smartphone* tentunya juga akan menambah biaya operasional, khususnya untuk menambah kuota internet. Sebagian orang tua murid merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring yang harus menambah kuota internet mereka.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa sebagian murid di MI Ma'arif Mayak berasal dari kalangan menengah ke bawah mengakibatkan penguasaan gawai yang kurang oleh orang tua murid. Jika guru hendak menggunakan aplikasi yang sesuai untuk mendukung pembelajaran Sains (IPA), orang tua murid belum tentu bisa menguasai, sehingga *whatsapp* merupakan satu-satunya aplikasi yang bisa digunakan.

1715 *Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sains (IPA)Tingkat dasar Di Masa Pandemi Covid-19 – Hafidz Rasyidiana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.948>

Dalam menghadapi problematika tersebut, orang tua murid harus pandai-panda mengatur waktunya agar tidak stress. Orang tua, khususnya yang juga bekerja dari rumah, harus memiliki skala prioritas dalam menjalankan kewajibannya di tempat kerja dan mendampingi anaknya belajar dari rumah.

KESIMPULAN

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang sesuai jika diterapkan saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Namun pembelajaran daring tetap memiliki kelamahan yang hanya bisa diselesaikan dengan pembelajaran tatap muka. Permasalahan tersebut akan muncul apabila persiapan kurang matang baik dari pihak pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. Pembelajaran daring akan lebih efektif jika dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran tatap muka karena pemanfaatan kedua metode tersebut secara bersamaan akan saling mengisi kekurangan di antara keduanya. Pembelajaran yang demikian dinamakan *blended learning*.

Problematika yang muncul jika pembelajaran daring dilakukan tanpa tatap muka dapat dihadapi guru, murid, dan orang tua murid. Bahkan pihak sekolah pun juga akan menghadapi problematika jika pembelajaran daring tanpa tatap muka dilaksanakan secara terus menerus. Problematika yang dialami oleh guru, murid, dan orang tua murid secara umum adalah persiapan yang belum matang. Persiapan yang belum matang membuat ketiga pihak tersebut mengalami *shock* dalam menghadapi pembelajaran daring. Jika semua dipersiapkan, pembelajaran daring akan sangat berguna dalam mendukung terlaksananya pembelajaran tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sadikin. (2020). *Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid- 19* (hlm. 214–224).
- Dabbagh, N., & Bannan, B. (2005). *Online Learning Concepts, Strategies, and Application*. Pearson Education.
- Hamidaturrohman, H. & Mulyani. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 247.
- Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.140>
- Mas'ud Zein, & Darto. (2012). *EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. Daulat Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/10374/>
- Mokhammad Iklil Mostufa. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4), 861-872.
- Risalah, A. A, W., I., L., M., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI / SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa)*.
- Siti Osa Kosassy,. (2020). *Balada Model Pembelajaran di Tengah Kepungan Wabah Covid-19. Opini Haluan*.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*.

1716 *Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sains (IPA)Tingkat dasar Di Masa Pandemi Covid-19 – Hafidz Rasyidiana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.948>

Syarifudin, A. S. (2020). *Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Metalingua.*

Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN BLENDED LEARNING. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1*(1), 13–18.

World Health Organization. (t.t.). *Q&A on Coronaviruses (COVID-19)*. Diambil 10 April 2020, dari <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/q-a-coronaviruses>